

ZINE SEBAGAI PERLAWANAN TERHADAP HEGEMONI MEDIA ARUS UTAMA
(Analisis Norman Fairclough Terhadap *Zine* Cucukrowo Mekgejin dan Kaplok Balik Dong!)

Nabilla Juita Amanda¹, Rana Akbari Fitriawan S.Sos, M.Si²

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

amanda.nabillaj@gmail.com, ranaakbarifitriawan@gmail.com

Abstrak

Media arus utama dianggap kurang mewakili suara seluruh lapisan masyarakat. Terlebih media arus utama seringkali dijadikan alat untuk kepentingan pemerintahan. Hadirnya media alternatif merupakan bentuk perlawanan terhadap media arus utama karena dapat menyuarakan dan menjadi wadah aspirasi bagi masyarakat yang suaranya tidak terwakilkan oleh media arus utama. Salah satu bentuk dari media alternative adalah *zine*. *Zine* merupakan media non-profesional dan disirkulasikan secara terselubung. Kehadiran *zine* ini juga dapat ditemui di Bandung seperti *zine* Cucukrowo Mekgejin Dan Kaplok Balik Dong! Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta meneliti dua judul *zine* yang tersebut untuk diteliti menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan menganalisis teks, praktik produksi teks, serta praktik sosiokultural. Hasil dari penelitian ini adalah kedua judul *zine* tersebut menyampaikan pendapatnya secara subjektif dan dikemas dengan bahasa *slang* yang mampu merepresentasikan budaya yang dimiliki oleh lingkungan masing-masing *zine*.

Kata Kunci: Zine, Media Arus Utama, Norman Fairclough

Abstract

The mainstream media is considered less represent the voice of all citizens. The mainstream media often made into a tool for the benefit of the Government. Presence of alternative media is a form of resistance against the mainstream media because alternative media could share the voice and aspiration for the container into the community that their voice was not represented by mainstream media. One form of alternative media is *zine*. *Zine* is a non-professional media and circulated in veiled. The presence of a *zine* can also be found in Bandung such as Cucukrowo Mekgejin and Kaplok Balik Dong! This study uses qualitative methods as well as examine two titles for the *zine* examined using critical discourse analysis by Norman Fairclough by analyzing text, text production practices, as well as the practice of socioculture. The results of this research are both the title of the *zine* delivered their opinion subjectively and packed with *slang* words where represents the culture that is owned by the respective environmental *zine*.

Keywords: Zine, Mainstream Media, Norman Fairclough

Pendahuluan

Peran media yang cukup besar dalam perkembangan kebudayaan. Selain itu, media mampu mengembangkan sebuah produk budaya menjadi lebih dikenal oleh khalayak umum. Namun, yang sering terjadi adalah, media lebih sering menyajikan isu yang tengah umum maupun dominan saat ini.

Begitu pula yang terjadi pada media saat ini, media massa hanya menyajikan berita maupun informasi yang sesuai dengan norma dan aturan jurnalistik yang ada. Sehingga konten yang disajikan oleh media massa hanyalah berita dan informasi yang sesuai dengan norma dan juga aturan yang berlaku. Terlebih pada saat ini, media arus utama seringkali dimanfaatkan sebagai alat kepentingan politik. Sedangkan sebagian masyarakat menginginkan media yang mampu berperan sebagai wadah untuk menyuarakan suara-suara masyarakat yang tidak terdengar (*voice the voiceless*).

Sehingga beberapa komunitas memutuskan untuk melahirkan sebuah media yang mampu mewakili suara masyarakat yang selama ini tidak terwakilkan oleh media arus utama yang dapat disebut sebagai media alternatif. Media alternatif pun secara singkat dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan terhadap media arus utama. Media alternatif digolongkan sebagai media non-komersil tanpa iklan yang segalanya diurus oleh perseorangan atau kelompok non-profit. (Fuchs, 2010)

Salah satu bentuk dari media alternatif yang berisi kumpulan tulisan maupun gambar disebut sebagai *zine*. Menurut Atton (2002: 55), *zine* atau singkatan dari *fanzine* merupakan salah satu bentuk dari media alternatif. Sebagai media alternatif, sebagaimana yang dikutip dari Stephen Duncombe (2008: 7) bahwa *zine* merupakan media yang non-profesional dan disirkulasikan secara *underground*.

Zine sendiri merupakan salah satu produk dari budaya subkultur. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini cukup banyak *zine* yang dibagikan dalam format .pdf dan dapat diunduh secara gratis demi memudahkan penerbitan dan sirkulasi. Sehingga *zine* dapat diakses dan dinikmati oleh masyarakat awam, tidak hanya dapat dinikmati oleh masyarakat komunitas subkultur.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *zine* dapat berfungsi sebagai media perlawanan terhadap hegemoni media arus utama

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah untuk mengetahui *zine* dapat berfungsi sebagai media perlawanan terhadap hegemoni media arus utama.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan alasan agar mampu memahami secara langsung proses pembuatan dan tujuan yang ingin disampaikan oleh kelompok atau individu lewat *zine* yang telah mereka buat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dimana metode ini menganalisis teks dalam tiga dimensi, yaitu teks, praktik teks (*discourse practice*), serta praktik sosiokultural (*sociocultural practice*).

Rangkuman Teori

1. Media Massa

Media massa sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat saat ini. Selain itu juga, media massa merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi dan juga hiburan. Menurut Nurudin dalam Pengantar Komunikasi Massa (2007:9) media massa merupakan alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audiens yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding jenis komunikasi lain yaitu mampu mengatasi hambatan ruang dan waktu serta mampu menyebarluaskan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.

2. Media Cetak

Dari berbagai jenis media massa, media cetak memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh media lain. Hasil cetakan tersebut permanen dan bisa disimpan sehingga pembaca bisa mengulangnya sampai mengerti isi pesan yang disampaikan, tanpa biaya tambahan. Selain itu, halaman media cetak bisa terus ditambah seandainya diperlukan (Mondry, 2008:21). Namun, kelemahan dari media cetak yaitu, informasi media cetak tidak bisa cepat dan langsung. Berita media cetak diterima oleh pembaca sesuai periode terbitnya.

3. Media Alternatif

Media memiliki peran yang penting dalam perkembangan kebudayaan. Namun yang sering terjadi adalah media lebih sering menyajikan budaya populer atau budaya yang hanya sesuai dengan aturan dan norma yang terdapat pada lingkungan tersebut. Ketidaksanggupan itulah yang memunculkan suatu gerakan untuk membuat media yang turut menyajikan informasi dan

budaya diluar aturan dan norma yang berlaku yang disebut sebagai media alternatif oleh Chris Atton (2002:52).

Karakteristik media alternatif sangat berlawanan dengan media yang ada pada umumnya. Tidak adanya proses penyeleksian konten pada media alternatif dan juga hanya diperuntukkan bagi khalayak tertentu seperti apa yang dikatakan oleh O'Sullivan (1994:10) bahwa media alternatif dianggap sebagai media yang radikal atau biasanya merupakan media bawah tanah (*underground*), produk media bawah tanah biasanya berlawanan dengan media arus utama. Sebagaimana tujuan media alternatif itu sendiri dibuat yaitu sebagai bentuk perlawanan terhadap media arus utama.

(Tabel Perbedaan Media Arus Utama dengan Media Alternatif)

No.	Media Arus Utama	Media Alternatif
1.	Adanya rapat redaksi yang dilakukan secara rutin untuk menentukan konten	Tidak ada proses penyeleksian konten
2.	Dalam pembuatannya mengikuti kode etik jurnalistik	Bahasa maupun konten yang digunakan ditentukan oleh pembuat media
3.	Dipublikasikan secara massal	Diperuntukkan hanya untuk khalayak tertentu
4.	Diproduksi secara rutin	Produksi tergantung kelompok/organisasi

Hasil olahan penenliti

4. Zine

Menurut Atton (2002:55) *zine* atau singkatan dari *fanzine* merupakan salah satu bentuk dari media alternatif. Bagi Stephen Duncombe (2008: 7) *zine* merupakan media yang non-profesional dan disirkulasikan secara *underground*. Tidak terdapat aturan untuk membuat *zine*, para *zinester* (pembuat *zine*) bebas menentukan seperti apa tampilan dan penulisan artikel. Selain itu, tidak adanya keterikatan waktu untuk penerbitan *zine*, semua bebas dilakukan dan ditentukan oleh pembuat *zine*. Secara umum, *zine* dapat dianggap sebagai *personal editorial* karena seringkali tulisan yang ditemukan pada *zine* bersifat kritik, opini, maupun curahan hati dari pembuat *zine*.

5. Subkultur

Subkultur merupakan sekelompok orang dengan budaya yang membedakan diri dari budaya yang lebih besar di mana mereka berada. Sebuah budaya sering mengandung banyak subkultur, yang menggabungkan bagian-bagian besar dari budaya yang lebih luas dari yang mereka adalah bagian; dalam spesifik mereka mungkin berbeda secara radikal. Bagi Hebdige (1979:91) subkultur menentang ideologi dominan, hegemoni, dan norma-norma sosial melalui bentuk-bentuk resistensi yang simbolik. Kemudian, tampilan tersebut dikonstruksi melalui perpaduan pakaian, musik, rias wajah, dan sikap terhadap narkoba.

Paradigma Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma kritis, karena analisis wacana (kritis) merupakan metodologi dalam paradigma kritis, yang melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan” (Eriyanto, 2001: 48).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis atau *critical discourse analysis* (CDA) merupakan sebuah analisis wacana yang melihat bahasa sebagai praktik sosial serta fokus pada hubungan ideologi dan kekuasaan yang ditunjukkan melalui bahasa. (Baker & Ellece, 2011: 26).

Dalam praktiknya, analisis wacana kritis tidak hanya menganalisis aspek-aspek bahasa yang digunakan, namun juga dikaitkan dengan hal-hal yang mempengaruhi pemilihan bahasa seperti fungsi teks serta aspek-aspek sosial budaya seperti lingkungan pembuatan teks dan faktor ekonomi, politik dan lain sebagainya.

Pembahasan

Berdasarkan tulisan dari kedua *zine*, benar adanya bahwa tulisan dalam *zine* biasanya bersifat opini yang subjektif. Cucukrowo Mekgejin menuangkan opininya mengenai *Record Store Day* berdasarkan

dengan apa yang ia rasakan dan pengalamannya terhadap acara tersebut. Berdasarkan teks, penulis opini seringkali menuliskan istilah asing dan sumpah serapah untuk mengekspresikan rasa kekecewaannya terhadap acara tersebut. Lalu, pada tulisan berjudul Trik Cantik *Self-defense* pada *zine* Kaplok Balik Dong! ditemukan bahwa penulis sangat menyudutkan pelaku pelecehan seksual dengan memberi julukan 'predator' dan 'si bangsat'. Disini dapat dilihat bahwa penulis *zine* tersebut merasa benci dengan pelaku-pelaku pelecehan seksual.

Karakteristik dari *zine* adalah tidak adanya proses penyuntingan pada tulisan sebelum disirkulasikan. Hal ini dapat dibuktikan oleh kedua *zine* dengan pola tulisan yang tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik dan terdapatnya sumpah serapah. Bahkan pada Cucukrowo Mekgejin, terdapat pernyataan bahwa *zine* tersebut merupakan media yang subjektif, apabila ingin mendapatkan data yang valid sebaiknya membaca surat kabar harian Kompas. Pernyataan tersebut seakan menunjukkan bahwa media yang mereka buat merupakan bentuk perlawanan dari media arus utama yang sudah ada.

Bagi Stephen Duncombe (2008: 7) *zine* merupakan media yang non-profesional dan disirkulasikan secara *underground*. Hal tersebut sejalan dengan Cucukrowo Mekgejin dan Kaplok Balik Dong! karena kedua media ini tidak memproduksi *zine* tersebut secara massal, namun hanya dibagikan ataupun dijual pada acara-acara subkultur tertentu.

Menurut Duncombe (2008:8) *zine* diciptakan untuk membahas dan mengulas budaya *underground*. Hal ini dapat dibuktikan lewat Cucukrowo Mekgejin edisi 26 yang membahas tentang *Record Store Day* (RSD), dimana acara tersebut merupakan salah satu bentuk dari budaya subkultur. RSD sendiri merupakan acara tahunan yang diselenggarakan untuk perkumpulan label lokal dan band independen. Namun dari tahun ke tahun, penulis opini merasa bahwa terdapat campur tangan kapitalisme dalam RSD dengan adanya pihak-pihak yang memanfaatkan ajang tersebut untuk meraup keuntungan. Penulis menyatakan secara terang terangan lewat tulisan yang dimuat bahwa apa yang ia lakukan adalah sebagai bentuk alternatif untuk menyerang budaya komersil dan kapitalisme.

Karakteristik lain dari *zine* adalah tulisan yang provokatif. Hal ini dapat dirasakan lewat tips-tips yang diberikan oleh Kaplok Balik Dong! bahwa pelaku pelecehan seksual harus dilawan. Pada tips tersebut, disebutkan bahwa korban harus menendang alat kelamin pelaku pelecehan dan juga melakukan perlawanan secara fisik hingga pelaku tersebut kesakitan.

Begitupun halnya pada Cucukrowo Mekgejin, pada opini tersebut penulis menuliskan pertanyaan kepada pihak yang menaruh *sticker* eksklusif pada album yang dirasa sangat merugikan pembeli karena pada akhirnya album tersebut diproduksi kembali. Penulis pun bahkan memberi pernyataan kepada band kecil untuk tidak ikut serta dalam penjualan RSD.

Berdasarkan analisis wacana kritis, dari segi teks, unsur kebahasaan dari kedua *zine* ini menunjukkan bahwa media tersebut merupakan bentuk perlawanan dari media arus utama. Kedua *zine* menggunakan bahasa-bahasa yang radikal untuk menunjukkan bahwa media yang mereka buat memang diperuntukkan kepada golongan atau masyarakat subkultur. Meskipun unsur kebahasaan pada *zine* Kaplok Balik Dong! terasa lebih santun dibanding Cucukrowo Mekgejin.

Apabila dilihat dari segi produksi teks, Cucukrowo Mekgejin dan Kaplok Balik Dong! datang dari lingkungan yang berbeda. Cucukrowo Mekgejin memiliki latar belakang *punk* sehingga tema penulisan, gaya bahasa, gambar, maupun pesan yang ingin disampaikan dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimiliki oleh Cucukrowo Mekgejin.

Kaplok Balik Dong! berangkat dari lingkungan yang mendukung gerakan feminisme dan kesetaraan gender hal ini dapat dilihat dari tema tulisan, cara penyampaian, dan terkadang menyudutkan pihak-pihak tertentu yang tidak setuju dengan misi yang sedang mereka jalankan, contohnya adalah pelaku pelecehan seksual.

Namun keduanya berupaya untuk menyampaikan suara dan pendapat yang jarang diungkapkan lewat media arus utama. Selain itu, tidak adanya proses penyuntingan dalam membuat konten *zine*. Sehingga dapat dikatakan bahwa apa yang mereka tuangkan kedalam *zine* adalah opini dan pemikiran yang benar-benar mereka rasakan.

Dari segi sosiokultural, kedua *zine* seakan merepresentasikan kultur dan budaya masing-masing. Pada Cucukrowo Mekgejin seringkali ditemukan istilah-istilah yang asing di telinga masyarakat awam seperti '*luar nagreg*', '*tuwewew*', dan '*tai pedut*'. Begitupun juga Kaplok Balik Dong! yang menunjukkan bahwa pelaku pelecehan seksual harus dilawan, seperti yang digambarkan pada kalimat '*hajar bijinya!*'.

Kesimpulan

1. Dari segi teks

Pada *zine* pertama, penulis opini menyampaikan keresahannya terhadap *record store day* yang dirasa dari tahun ke tahun semakin tidak ideal karena dimanfaatkan pihak-pihak tertentu untuk mendulang keuntungan lewat acara tersebut. Dalam opini tersebut, terlihat

bahwa tulisan tersebut subjektif karena hanya berdasarkan pendapat dari penulis opini tersebut. Selain itu pemilihan diksi oleh penulis opini menunjukkan bahwa media yang ia buat merupakan bentuk perlawanan dari media arus utama.

Pada *zine* kedua, penulis *zine* memprovokasi pembaca untuk melawan oknum pelecehan seksual secara fisik lewat tips-tips yang ia berikan pada tulisan tersebut. Pada tips tersebut, penggunaan panggilan 'predator' dan 'si bangsat' pada oknum pelaku pelecehan seakan menyudutkan pihak tersebut.

2. Dari segi produksi teks

Zine pertama dan kedua merepresentasikan bentuk dari media alternatif karena dalam pembuatannya, kedua *zine* ini berupaya untuk menyampaikan suara dan pendapat yang jarang diungkapkan lewat media arus utama. Selain itu, tidak adanya proses penyuntingan dalam membuat konten *zine*. Dan juga kedua *zine* ini datang dari lingkungan subkultur sehingga dalam penggunaan bahasa disesuaikan dengan pola bahasa lingkungan masing-masing.

3. Dari segi sosiokultural

Pada kedua *zine*, terdapat banyak istilah yang asing bagi masyarakat awam seperti 'tuwewew' dan 'hajar bijinya!'. Banyaknya istilah-istilah asing tersebut dirasa dapat menunjukkan bahwa kedua *zine* tersebut merepresentasikan kultur dari masing-masing budaya yang dimiliki oleh lingkungan mereka.

Saran

Saran dari peneliti untuk bidang kelimuan tentang media alternatif yang ada dalam ranah jurnalistik. Peneliti mengharapkan bagi mahasiswa/I Telkom University untuk bisa mengembangkan penelitian selanjutnya dengan fokus penelitian yang sama atau berbeda. Jikalau penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, diharapkan dapat mengembangkan fokus penelitiannya.

Zine di Bandung diharapkan mampu menjangkau komunitas subkultur lainnya dengan cara yang lebih mudah yaitu lewat media daring. Sehingga hasil karya yang telah dibuat dapat dinikmati oleh banyak orang.

Daftar Pustaka

- Atton, Chris. 2002. *Alternative Media*. California: SAGE Publication Ltd.
- Baker, P. and Ellece S. 2011. *Key Terms Discourse Analysis*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Duncombe, Stephen. 2008. *Notes from Underground: Zines and The Politics of Alternative Culture*. Portland: Microcosm Publishing.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Hebidge, Dick. 1979. *Subculture: The Meaning of Style*. London: Routledge.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*. Penerbit: PT. Ghalia Indonesia
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- O Sullivan, Tim. 1994. 'Alternative Media', in: *Key Concepts in Communication and Cultural Studies*. London: Routledge.